

MELAWAN TEORI OTENTISITAS HADITS

(Counter Discourse Nabia Abbot Terhadap Teori Ignaz Goldziher)

Syamsul Wathani

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB

Email: Wathoni89@gmail.com

Abstract :

“In the scientific tradition, the study of Islam in the orientalisme is not stagnant, but has experienced development. This article focuses on the arguments of Nabia Abbot's argument and theory in refuting Goldziher's theory of the study of hadith. The author calls it a counter discourse. At least this article found three outlines of Nabia Abbot's rebuttal to Goldziher: (a) the theory of authenticity, Goldziher said the hadith was not an authentic report but a form of doctrinal reflection during the first two centuries after the prophet Muhammad. Abbot denies he views this view as wrong because it ignores historical evidence. For Abbot the hadith had appeared early in the century, as evidenced by the oral hadith of Muawwiyah (d. 60/680), Marwan (d. 65/684) and Abd Malik bin Marwan (d. 86/705). (b) Isnad's theory. Goldziher mentioned that the growth of the hadith in the third century Hijriyah was due to the history of history and the fabrication of the hadith. Nabia Abbott has argued with the argument that the number of hadiths is due to the growth of the hadith path in the geometric progression, not forgery. (c) Hadith Writing Theory, Goldziher said that the early hadith did not have a written reference, only oral, so the hadith in the form of thoughts could not be verified. Abbot denied, he said, that the beginning had been carried out in the narration and the modification of the hadith. Besides there are a number of books of hadith as in the text of Hammâm b. Munabbih (40-131 / 132 H), “

“Dalam tradisi ilmiah, studi Islam di orientalisme tidak mandek, tetapi telah mengalami perkembangan. Artikel ini berfokus pada argumen argumen Nabia Abbot dan teori dalam menyangkal teori Goldziher tentang studi hadits. Penulis menyebutnya wacana balasan. Setidaknya artikel ini menemukan tiga garis besar sanggahan Nabia Abbot terhadap Goldziher: (a) teori keaslian, Goldziher mengatakan hadits itu bukan laporan otentik tetapi bentuk refleksi doktrinal selama dua abad pertama setelah nabi Muhammad. Abbas menyangkal dia memandang pandangan ini salah karena mengabaikan bukti sejarah. Untuk Abbot hadis telah muncul di awal abad ini, sebagaimana dibuktikan oleh hadits lisan Muawwiyah (wafat 60/680), Marwan (wafat 65/684) dan Abd Malik bin Marwan (wafat 86/705). (B) teori Isnad. Goldziher menyebutkan bahwa tumbuhnya hadits pada abad ketiga Hijriyah adalah karena sejarah sejarah dan pembuatan hadits. Nabia Abbott berargumen dengan argumen bahwa jumlah hadis disebabkan oleh pertumbuhan jalur hadis dalam deret ukur geometris, bukan pemalsuan. (c) Teori Penulisan Hadis, Goldziher mengatakan bahwa hadis awal tidak memiliki referensi tertulis, hanya lisan, sehingga hadis dalam bentuk pemikiran tidak dapat diverifikasi. Abbas membantah, katanya, bahwa permulaan telah dilakukan dalam narasi dan modifikasi hadits. Selain itu ada beberapa buku hadits seperti dalam teks hammam b. Munabbih (40-131 / 132 H), “

Kata kunci: Abbas Nabia, Orientalis, Pemikiran Hadis, Teori Isnad, Otentisitas

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Islam menjelang masuknya abad modern-kontemporer telah banyak dilakukan oleh kalangan orientalis.¹ Pada awal kemunculannya, kajian-kajian hasil dari orientalis seringkali mendapatkan penolakan dari beberapa pemikir *insider* Islam karena dianggap melahirkan kajian yang berbeda dengan yang selama ini dianggap “mapan” di kalangan Islam. Penolakan tersebut lahir karena kajian-kajian orientalis terhadap Islam selalu menyentuh akar sejarah yang bersifat *arkeologis*, mengenai teks ajaran agama Islam, baik al-Qur’an maupun hadits. Kajian yang dilakukan selalu mengarah pada pertanyaan mengenai otentisitas, otentik dan kritik sejarah (*historical criticism*) terhadap sumber ajaran agama Islam.

Namun perlu dicatat, bahwa kajian mengenai keislaman di kalangan orientalis bukanlah hal yang *stagnan*, melainkan mengalami perkembangan. Layaknya sebuah ilmu yang terus berkembang, kajian-kajian orientalis terhadap Islam -terutama sumber ajarannya- juga berkembang. Herbert Berg dalam karyanya *The Development of Exegesis in Early Islam* memetakan kajian yang selama ini dilakukan oleh orientalis ke dalam tiga aliran: *Scepticism*, *Against Skepticism* dan *Midle Ground*.² Pemetaan Berg ini menggambarkan adanya semacam “bantahan epistemologis” dalam dunia akademik orientalis sesama *outsider* terhadap kajian-kajian mereka tentang Islam. Bantahan ini penulis

¹ Orientalisme menjadi diskursus kajian yang sering diproyeksikan pada abad-abad sebelum modern. Sebagai sebuah diskursus, penulis setuju mendefinisikan orientalis secara lebih spesifik, yakni : kajian mengenai pengetahuan yang berasal dari sumber aslinya, kajian bahasa, agama, kebudayaan, sejarah, ilmu bumi, etnografi, kesusastraan dan kesenian yang berada di Timur (*oriento*). Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 7–8.

² Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam* (Richmond: Curzon, 2000), 18.

sebut sebagai *a counter discourse* (wacana tandingan) dalam wacana keilmuan. Bantahan seperti ini kerap kali ditemui dalam kajian orientalis mengenai al-Qur'an maupun hadits. Dengan demikian, pemetaan Berg di atas memasukkan beberapa nama orientalis, seperti: Ignaz Goldziher masuk dalam kelompok *Scepticism*, Nabia Abbot masuk ke dalam kelompok *Against Skepticism* dan kelompok *Middle Ground* diwakili oleh Haral Motzki.

Nabia Abbot sebagai perwakilan dari aliran *Agains Scepticism* seringkali melakukan *a counter analisis* terhadap pendapat Goldziher dengan serangkaian penelitiannya terhadap teori-teori dan dokumen-dokumen hadist.³ Artikel ini fokus pada bantahan argumen dan teori Nabia Abbot dalam membantah teori Goldziher mengenai kajian hadits. Ada banyak teori yang muncul dalam kajian Goldziher terhadap hadits Nabi. Nabia Abbot adalah tokoh yang memberikan bantahan terhadap beberapa teori tersebut.

NABIA ABBOT DAN KAJIAN ORENTALIS

Tidak jarang kajian-kajian yang dilakukan orientalis mendapatkan respon yang tidak baik dari kalangan Islam. Memang benar, bahwa dalam masa awal kemunculannya, orientalis seringkali malahirkan kajian yang membuat ummat Islam merasa *apriori* terhadap hal tersebut. Kajian yang paling sering mendapatkan respon seperti itu adalah kajian mengenai otantisitas, baik itu terhadap al-Qur'an maupun hadits. Barangkali ini bisa dipandang sebagai sesuatu yang bisa diterima, mengingat ketika masa itu menguat polarisasi “timur” dan “barat” dalam segala sendiri kajian. *Brand image* para pengkaji “timur” dari “barat” ini

³ Komaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadist* (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 134.

yang cenderung “kurang baik” di mata banyak orang muslim.⁴ Ada banyak ummat Islam yang memiliki pandangan bahwa setiap usaha yang dilakukan para orientalis adalah untuk memalingkan orang-orang timur dari warisan-warisan mereka, sehingga pada akhirnya mereka banyak bergantung pada dunia barat.⁵

Seiring berkembangnya interaksi pengetahuan dalam Islam, banyak sarjana Islam yang belajar di Barat, pandangan *negative* demikian dapat diminimalisir. Orang-orang Islam bisa memahami dan membedakan ranah kajian akademik dengan ranah keyakinan agama. Terlebih di dalam tubuh orientalis sendiri, kajian-kajian keislaman sudah bergeser menuju kajian yang lebih akademik, tanpa ada tendensi teologis/agama. Dengan demikian, hemat penulis kiranya tidak arif menafikan adanya kontribusi penting dari para pengkaji “luar” Islam, baik dari pemikirannya yang inspiratif maupun buku-buku karya mereka mengenai Islam.

Jika merujuk pada klasifikasi orientalis⁶ berdasarkan tujuannya, ada empat tujuan -dan kepentingan- kajian yang

⁴ Hal tersebut muncul karena traumatik akibat serangan kaum orientalis awal pasca perang salib seperti : Snouck Hougronje, Ignaz Goldzher, Noeldeke, Joseph Schacht terhadap beberapa pondasi dasar Islam. Sehingga memunculkan asumsi bahwa orientalisme merupakan gerakan yang terikat kuat dengan kristenisasi, kolonialisme, dan imperialisme barat terhadap Islam dan Timur. Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, terj. Basalamah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992), 21-24.

⁵ Abd al-Karim Yunus (dkk.), *Membendung sikap anti Islam*. Terj. Shobah al-Shudur (Jakarta : Pustaka Mantiq, 1992), 75.

⁶ Hasan Abdul Rauf mengelompokkan orientalis menjadi dua: moderat dan ekstrim. Orientalis moderat melakukan kajian berlandaskan prinsip keadilan ilmiah, seperti: Reenan, Jenny Pierre dan Ethan Deneeh yang fokus pada kajian kesejarahan agama mengkomparasikan Islam dengan Kristen. Adapun sebaliknya adalah Orientalis Ekstrem, yang melakukan kajian dengan tendensi ideologis yang fanatik. Termasuk di dalamnya: Josep Schacht, Philip Hitti dan Ignaz Goldzihier. Hasan Abdul Rauf al-Badawi dan Abdurrahman Ghirrah, *Orientalisme dan Misionarisme*, terj. Andi Subarkah (Bandung : Remaja Posdakarya, 2007), 29-

dilakukan oleh orientalis terhadap Islam: (1) kepentingan penjajahan, semisal kajian Snouck Hurgronje yang melakukan penelitian di beberapa wilayah di Hindia- Belanda, (2) kepentingan agama (3) diplomasi politik dan perdagangan, (4) kepentingan ilmu pengetahuan, kajian dilakukan secara obyektif, Islam -dan Timur- dianggap sebagai sebuah kenyataan sejarah yang tak bisa dilupakan.⁷ Nabia Abbot adalah tokoh generasi orientalis belakangan yang -hemat penulis- dapat dimasukkan ke dalam golongan terakhir.

Simpulan tersebut didasarkan pada dua poin; *pertama* pemikiran Abbot yang keluar dari *mainstream* yang berkembang di kalangan para orientalis. *Kedua*, kritik yang dilakukan oleh Abbot kepada orientalis lain, kritik yang dibangun secara keilmuan. Nabia terlihat kerap kali melontarkan kritik terhadap pemikiran tokoh orientalis lain yang dianggapnya terlalu ekstrem dalam melakukan serangan kepada Islam. Meskipun tidak bisa dijadikan epidensi secara total, bahwa usaha Nabia Abbot dalam melakukan kritik kepada orientalis murni dilandaskan kepentingan-kepentingan akademik, hanya saja teori bantahan yang dibangun oleh Nabia Abbot memiliki *ritme* kesamaan dengan pengetahuan yang selama ini diyakini oleh ummat Islam.

Nabia Abbott adalah seorang ilmuwan yang “unggul”. Pada tahun 1933, ia menjadi wanita pertama yang menjadi anggota the Oriental Institute di Universitas Chicago. Dan pada tahun 1963, ia menjadi Professor Emeritus. Dalam sebuah penghargaan yang diterbitkan di laporan tahunan Institute tersebut pada tahun

42. Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*. terj. Mahnud Husein (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 13-29.

⁷ Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*, 12–124. Qasim al-Samuray, *Bukti–Bukti Kebohongan Orientalis* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 138. Mustofa Hassan al-Syiba'i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*. Terj. Ibn Burdah (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1997), 21- 27.

1974-1975, Muhsin Mahdi, Professor bahasa Arab dan Ketua Departemen Near Eastern Languages memberi komentar tentang berbagai diskriminasi yang harus dihadapi oleh Nabia Abbott sebagai seorang wanita profesional pada era kemerdekaan. Dengan mencantumkan beberapa prestasi kebanggaannya, Professor Muchsin ingin menjadikannya pelopor bagi wanita-wanita di wilayah Timur Tengah.

Nabia Abbot dilahirkan di Mardin, Barat-Daya Turki pada tanggal 31 Januari 1897. Ayahnya adalah seorang pedagang, dan ketika ia masih kecil, ia mengembara bersama keluarganya dalam sebuah iring-iringan tertutup dalam sebuah *kafilah* ke Mosul kemudian mengarungi sungai Tigris ke Baghdad. Dan pada akhirnya keluarga tersebut menetap di Bombay. Di India, Abbot banyak mengenyam pendidikannya di sekolah yang memakai bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.⁸

Abbot adalah seorang pakar studi klasik tentang perkembangan manuskrip di wilayah Arab Selatan. Ambisi dan keseriusannya pada akhirnya menghasilkan sebuah inovasi dalam studi literatur Arab Papyri. Karena itu ia dikenal sebagai revolusioner pada studi kebudayaan awal Islam, selain sebagai islamolog wanita.⁹ Ketika perang dunia pertama, ia mengambil jenjang B.A. di Lucknow's Isabella Thorbom College khusus untuk para wanita dan lulus pada tahun 1919. Setelah perang usai, ia sempat mengunjungi Irak dalam waktu singkat di mana ia terlibat dalam pendirian program pendidikan bagi wanita.

Abbot mengikuti keluarganya pindah ke Amerika lalu mengambil jenjang masternya di Universitas Boston dan lulus pada

⁸ Nabia Abbot, *Aisyah The Beloved of Muhammed* (London: El Saaq Books, 1985), vi.

⁹ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynball ; Melacak Akar Kesenjaraan Hadits Nabi* (Yogyakarta : LkiS, 2007), 42

tahun 1925. Kemudian, Ia pertama-tama menjadi anggota fakultas dan kemudian menjadi Ketua Departemen Sejarah di Asbury College di Wilmore Kentucky di mana ia tetap bekerja di sana hingga tahun 1933. Di tahun yang sama, ketika keluarganya pindah ke Chicago, ia bekerja di bawah Martin Sprengling, Professor bahasa Arab di Oriental Institute dan memulai karirnya di sana dengan mengkaji koleksi Institute tersebut yang berisi dokumen-dokumen Islam awal yang sangat langka. Untuk melakukan hal ini, ia membenamkan dirinya sendiri dalam sejarah masyarakat Islam awal, kemudian ketertarikannya ini dilanjutkan dengan membahas kedudukan wanita dalam masyarakat Islam.¹⁰

Sebagai seorang ilmuwan, Nabia Abbott meninggalkan beberapa karya yang cukup monumental yang meliputi kajian tentang Islam dari sendi ajaran dan kehidupan :

- a. *The Monasteries of the Fayyum*. University Microfilms, 1937,
- b. *The Kurrah Papyri from Aphrodito in the Oriental Institute*. University of Chicago Press, 1938,
- c. *The Rise of the North Arabic Script and Its Kuranic Development, with a Full Description of the Kuran Manuscript in the Oriental Institute*. University of Chicago Press, 1939,
- d. *Aishah – The Beloved of Mohammed*. The University of Chicago Press, 1942,
- e. *Two Queens of Baghdad*. The University of Chicago Press, 1946,

¹⁰ Nabia Abbott, “Aisha The Beloved of Muhammad”, (Chicago: The University of Chicago Press, 1942), 4

- f. *Women and the State in Early Islam*, Journal of Near Eastern Studies I (1942),
- g. “*Women*”, in Rut Nanda Anshen, ed., *Mid-East World Center Yesterday, Today and Tomorrow*, Science of Culture Series Vol. 7, New York 1956,
- h. *Studies in Arabic Literary Papyri, Vol. II Qurānic Commentary and Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1967
- i. “*Hadith Literature: Collection and Transmission of Hadith*,” dalam A.F.L. Beeston and Others (eds.) *Arabic Literature to the End of Umayyad Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

NABIA ABBOT: KRITIK TEORI OTENSITAS HADITS

Selain dari tradisi kajian orientalis, dalam Islam sendiri nampak adanya perbedaan dalam memahami hadits dan sunnah. Semisal Fadzlurrahman dan Muhamamd Syahrur.¹¹ Nabia Abbott juga membedakan pengertian Sunnah dan Hadis. *Sunnah* menurut Nabia tidaklah terbatas pada perilaku (teladan) dari Nabi saja, melainkan juga berlaku untuk para sahabat yang memiliki kedudukan tinggi dalam pemerintahan seperti Abu Bakar dan ‘Umar ibn Khattab. Kata *Sunnah* tidak merujuk kepada semua aktifitas kehidupan yang dilakukan. Tetapi hanya terbatas pada praktik-praktik hukum (*administrative and legal practices*) saja. Abbot menuliskan pandangannya mengenai Sunnah :

“... *The term Sunnah which frequently alternates with the plural sunan, is not limited to the example or conduct of Muhammad but applies also at least the caliphs Abū Bakar and Umar I and to a number of outstanding men who held*

¹¹ Muhammad Syahrur, *Sunnah ar-Rasuliyah wa Sunnah an-Nabawiyah*. 9

high office under these three heads of state. The sunan is question refer not to general activities in any phase of life what so ever. But to spesific fields of administrative and legal practices.”¹²

”Definisi Sunnah yang dalam bentuk jamaknya Sunan, tidaklah sebatas tentang contoh atau perilaku Nabi Muhammad saja, tapi juga digunakan untuk khalifah Abu Bakar dan Umar dan sejumlah tokoh terkemuka yang punya kuasa di pemerintahan. Sunnah bukan hanya merupakan solusi dari beragam aktivitas kehidupan, namun secara spesifik juga merupakan bagian dari bidang administrasi dan praktek hukum”

Pemahaman mengenai hadits dan sunnah ini membawa pada pertanyaan mengenai ketotentikan, keaslian atau otentisitas perjalanan teks keislaman. Dalam tradisi Islam, pembahasan tentang otentisitas hadis tidak terlepas dari dua unsur penting yaitu sanad dan matan, sanad merupakan bagian terpenting dari agama karena jika hadis tanpa sanad maka setiap orang bisa mengatakan apa yang mereka kehendaki kemudian disandarkan kepada Nabi Muhmmad Saw, sedangkan matan adalah inti dari silsilah sanad. Suatu hadis dikatakan otentik jika bisa dipertanggungjawabkan kesejarahannya serta setelah memenuhi beberapa syarat dalam transmisi dan kontennya, dalam hal ini ulama hadis telah merumuskan standar yang harus dipenuhi yaitu; sanad yang bersambung sampai ke Nabi, diriwayatkan oleh perawi yang *ādil* dari perawi yang adil (*‘adalah al-rawah*), serta tidak terdapat *syaz* dan *‘illah* (sanad dan matan).¹³

¹² Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II; Qur’anic Commentary and Tradition*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), 27.

¹³ Taqiyuddin Abu ‘Amru al-Syahrury Ibn Salah, *Muqadimah Ibn Salah wa Mahasin al-Istilah*, (Mesir : Dar al-Ma’arif, 1989), 151.

Dalam tradisi orientalis, teori otentisitas dibangun kembali dengan standar-standar penelitian akademik. Misalnya mengenai otentisitas hadis, Abbot melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen hadis yang ia anggap muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriyah. Penelitian tersebut untuk membuktikan bahwa rangkaian periwayatan baik secara hafalan maupun secara tulisan telah ada sejak periode Islam awal. Jika dalam tesisnya, Goldziher menyebutkan bahwa hadis-hadis yang disandarkan pada Nabi dan para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan hadis-hadis kalsik bukan merupakan laporan otentik melainkan sebuah bentuk refleksi doktrinal selama dua abad pertama sepeninggalan nabi Muhammad saw.¹⁴ Bagi Nabia Abbot, pandangan Goldziher tersebut keliru.

Abbot dalam karyanya tampak mengkritik Goldziher yang menurutnya enggan menelusuri dan mengakui adanya bukti-bukti klasik yang menunjukkan adanya penulisan hadis. Ignaz cenderung gegabah menyimpulkan, serta mengabaikan fakta ilmiah bahwa dokumen-dokumen yang menunjukkan bahwa “penjagaan” terhadap hadis nabi benar-benar ada bisa ditemukan.¹⁵ Abbott juga mengkritik pemikiran Joseph Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Juresprudence dan An Introduction to Islamic Law*, dengan kesimpulannya bahwa literatur hadis yang dibuat pada abad kedua-ketiga, yang semuanya berkaitan dengan hukum Islam adalah buatan ulama pada abad kedua-ketiga hijriyah. Dengan kata lain, tidak ada satupun literatur hadis Nabi yang benar-benar otentik berasal dari Nabi, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum fiqh.¹⁶

¹⁴ Afaf Shabrah, *al-Musyasyrikun, Musykilat al-Hadharah* (Kairo: Dar an-Nahdhah al-‘Arabiyah, 1985), 71. Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: George Alen and Unwin Ltd, 1970), 18-19.

¹⁵ Herbert Berg, *The Development of Exegesis*, 18.

¹⁶ Joseph Schacht, *Asal-Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunah* terj. Joko Supomo. (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 149.

Menyanggah hal tersebut, Nabia menyalahkan Schacht yang terlalu cepat menyimpulkan bahwa hukum – hukum Islam dengan dasar hadis – hadis, baru muncul pada abad ke-2 dan ke-3. Menurutnya, pemerintahan Umayyah awal (sebelum masa ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azī z), telah ada tokoh – tokoh yang menyetujui adanya periwayatan dan kodifikasi hadis. Seperti Muawwiyah (w. 60/680), Marwan (w. 65/684) dan ‘Abd Malik bin Marwan (w. 86/705). Dalam Muwatta’ Malik bahkan disebutkan seorang tokoh yang bernama Abu Bakr ibn Muhammad ibn ‘Amr Ibn Hazm (w. 120/ 738), yang diperintahkan oleh pemerintah untuk melakukan penghimpunan hadis.¹⁷ Sehingga salah jika Schacht berkesimpulan bahwa hadis mulai muncul dan dikodifikasikan pada akhir Abad pertama Hijriyyah mendekati awal abad ke-2.

NABIA ABBOT: KRITIK TEORI ISNAD

Pemikiran Nabia Abbott tentang pertumbuhan *Isnad* merupakan upaya *countering* terhadap teori yang lahir sebelumnya dari Ignaz Goldziher. Ignaz dalam pernyataan kontroversialnya pernah menyatakan bahwa pertumbuhan hadis dalam jumlah besar pada abad ketiga hijrah (dengan membengkaknya jumlah perawi hadis dalam rangkaian sanad-sanad hadis) disebabkan oleh pemalsuan matan hadis “besar – besaran”. Dalihnya, hadis-hadis pada masa awal Islam lebih banyak diriwayatkan secara lisan dan tidak melibatkan dokumen tertulis dalam proses periwayatannya atau transimisinya.

Membantah pandangan Goldziher, Nabia Abbott menegaskan bahwa pertumbuhan hadis pada abad ketiga hijrah bukan disebabkan oleh mulai meruaknya tindakan pemalsuan hadis

¹⁷ Ghulam Nabi Falahi, *Development of Hadith : a Concise Introduction of Early Hadith Literature*, 3. Herbert Berg, *The Development of Exegesis*,18.

yang terjadi dalam matan hadis, melainkan oleh pertumbuhan jalur isnâd itu sendiri. Abbot Menulis :

...the tradition of Muhammad as transmitted by his Companions and their Successors were, as a rule, scrupulously scrutinized at each step of the transmission, and that the so called phenomenal growth of Tradition in the second and the third centuries of Islam was not primarily growth of content, so far as the hadith of Muhammad and the hadith of the Companion are concerned, but represent largely the progressive increase in parallel and multiple chains of transmission”¹⁸

.. hadits Nabi sebagaimana ditransmisikan oleh para Sahabatnya dan *tabi'in*, sudah sangat teratur, teliti dan cermat dalam setiap langkah transmisi, dan bahwa apa yang disebut fenomena pertumbuhan hadits pada abad kedua dan ketiga Islam bukanlah pertumbuhan isi hadits / jumlah hadits Nabi itu sendiri. Seajuh ini menyangkut hadits nabi sahabat selalu menjadi perhatian utama. Yang terjadi -pada abad kedua dan ketiga- memperlihatkan adanya peningkatan dan progressifitas/kemajuan rantai transmisi periwayatan hadits secara parallel dan berganda”

Untuk menguatkan pernyataannya, Abbot mencontohkan apa yang difahami dari *progressif sanad*, atau ia sering menyebutnya sebagai *geometric progression*. Seorang shahabat meriwayatkan satu hadis kepada dua orang *tabi'in* dan dua orang ini meriwayatkan hadis yang sama kepada dua orang periwayat hadis pada generasi berikutnya. Jika rangkaian periwayatan ini terus berlanjut hingga generasi (*thabaqah*) keempat dan kedelapan yang mewakili generasi al-Zuhri dan Ibnu Hanbal, maka pada generasi keempat, jumlah isnâd mencapai angka 16 dan pada

¹⁸ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary*, 2. Bandingkan dengan : Akh. Minhaji , *Islamic Law and Local Tradition ; A Socio-Historical Approach* (Yogyakarta, Kurnia Kalam semesta, 2008), 44-45.

generasi kedelapan, jumlah itu berlipat ganda hingga 256 jalur. Inilah yang ia sebut dengan penerapan deret ukur matematis (*geometric progression*).¹⁹

Bagi Abbot -dalam meng*counter* Goldziher- menegaskan bahwa Isnâd meskipun dalam rantai periwayatannya mengalami “ledakan”, namun matan hadisnya tidak bertambah.²⁰ Karena dalam kenyataannya, semakin membengkaknya sanad tidak diiringi dengan membengkaknya isi dan kandungan matan hadis - hadis tersebut. Teorinya ini merupakan bantahan terhadap pendapat Goldziher yang mengatakan bahwa hadis banyak dipalsukan dengan bukti pembengkakan matan hadis pada abad II dan III H.

Walapun pada masa 'Umar dikeluarkan kebijakan larangan penulisan hadist, namun pada faktanya, banyak koleksi hadist pada masa shohabat yang ditemukan, diantaranya dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash (w. 65/684), Abu Huroiroh (w. 58), Ibn 'Abbas (w. 67-8), dan Anas bin Malik (w. 94). Dokumen-dokumen ini terus dipelihara para shohabat hingga generasi penerus mereka. Satu dokumen, mencakup ratusan hadist. Inilah yang kemudian disebut Nabia sebagai konsep *Explosive Isnad*. Ia melakukan aplikasi matematis terhadap pertumbuhan *geometrik isnad* suatu hadist. Dari konsep ini, dapat ditemukan bahwa dalam periwayatan antara dua sampai lima hadist, mengandung seribu sampai dua ribu nama shohabat yang meriwayatkan. Abbot menulis :

“Using geometric progression, we find that one to two thousand Companions and senior Successors transmitting two to five traditions each would bring us well within the range of the total number of traditions credited to the

¹⁹Ali Masrur. "Nabia Abbott (1897-1981) tentang Pertumbuhan Isnâd dan Periwayatan Hadis Secara Tertulis", dalam *Jurnal Wawasan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung* Vo. 33, No. 1 Januari-Juni 2010. 6

²⁰ Ali Masrur, *Nabia Abbott* , 6.

exhaustive collections of the third century. Once it is realised that the isnad did, indeed, initiate a chain reaction that resulted in an explosive increase in the number of traditions, the huge numbers that are credited to Ibn Hanbal, Muslim and Bukhari seem not so fantastic after all"²¹

"..melalui penggunaan pertumbuhan geometrik, kita dapat menemukan sekitar dua ribu nama shohabat dan beberapa sarjana yang meriwayatkan dua sampai lima hadist yang masing-masing menunjukkan pada kita seluruh jumlah hadist yang tercantum dalam beberapa koleksi hadist pada abad ketiga. Perkembangan tersebut sekaligus menunjukkan rangkaian isnad yang terdapat dalam sejumlah hadist tersebut. dan sebagian besar isnad tersebut berasal dari ibn Hanbal, Muslim, dan Bukhori..."

Sebagai contoh, seorang shahabat meriwayatkan satu hadist kepada dua orang tabiin dan dua orang ini meriwayatkan hadist yang sama kepada dua orang periwayat hadist pada generasi berikutnya. Jika rangkaian periwayatan ini terus berlanjut hingga generasi (*thabaqah*) keempat dan kedelapan yang mewakili generasi al-Zuhri dan Ibnu Hanbal, maka pada generasi keempat, jumlah isnad mencapai angka 16 dan pada generasi kedelapan, jumlah itu berlipat ganda hingga 256 jalur.²²

Nabia juga menawarkan teori dalam *isnad* untuk mengcounter Goldziher dan Schacht, Bagi Abbot, dalam proses proliferasinya, Isnad memiliki konsep "*Isnad Family*" dan "*Non-Family*".²³ Kata "Family" dalam hal ini terkait dengan hubungan darah atau kerabat dekat, atau dengan kata lain, terdapat hubungan

²¹ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary*, 72.

²² Ali Masrur, *Nabia Abbott*, 16.

²³ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary*, 36-38

keluarga antar periwayat, contoh Muhammad Ibn Sirin (W. 110 H) adalah kerabat dari Anas bin Malik. *Family* Isnad ini berkembang melalui beberapa shohabat terkemuka dan dilanjutkan sampai tiga generasi (formula So-and-So, dari ayahnya dan dari kakeknya). Pada saat tertentu, *family* Isnad juga dapat berkembang hanya melalui satu generasi, seperti meriwayatkan suatu hadist pada jalur yang berseberangan dalam mata rantai keluarga, contohnya keponakan laki-laki. Jumlah *family* Isnad yang tersebar melalui beberapa shohabat terkemuka seperti Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Ibn 'Umar, Ibn 'Amr ibn al-'Ash, Ibn 'Abbas, dan 'Urwah bin al-Zubair, menjadi suatu hal yang benar-benar diakui dan dipercaya sepanjang peradaban dunia Islam, dimana sejumlah hadist yang diriwayatkan melalui *Family* Isnad yang terpercaya ini termasuk dalam lima kategori sarat diterimanya suatu hadist.²⁴

Teori *isnad* ini hemat penulis menjadi bantahan keras terhadap *subhat* (tuduhan dan keraguan) Goldziher dan Schacht mengenai ketidakotentikan hadits dengan teori mereka tentang akar *isnad*. Jika dilihat, tampak Abbot menggunakan bantahan data sejarah yang bersifat *arkeologis* -arkeologi pengetahuan-dengan menganalisis tradisi pengetahuan masyarakat Arab sebagai pembawa hadits (*hadits transmissitor*) yakni para tabiin dan sahabat.

NABI ABBOT: KRITIK TEORI PENULISAN HADITS

Kritik ketiga yang dikeluarkan oleh Golziher dalam kajiannya mengenai hadits Nabi adalah pembahasan mengenai penulisan Hadits Nabi. Ignaz Goldziher memandang bahwa materi-materi hadis yang terdapat dalam koleksi hadis belakangan tidak memiliki rujukan (*referense*) dalam koleksi hadits yang tertulis yang lebih awal. Selain itu,terminology-terminologi dalam *isnad*

²⁴ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary*, 36.

tradisi Islam -semisal : *sami'na, haddatsana* dll- juga menguatkan menunjukkan bahwa periwayatan hadis dilakukan secara lisan dan bukan berdasarkan sumber tertulis. Sebagaimana kritikan orientalis lainnya dalam proses periwayatan tradisi Islam yang menekankan *oral tradition* melalui hafalan dibandingkan *written tradition*, titik kritik Goldziher juga dalam ranah mempertanyakan sumber tertulis. Hal inilah yang membuat Ignaz meragukan validitas “tradisi lisan” dalam transmisi hadits, jika tidak ada tulisan yang mendukung hafalan, maka hafalan tersebut tidak lebih dari sekedar hasil pemikiran yang tidak bisa diverifikasi berdasarkan rumusan yang baku.

Logika yang ditawarkan oleh Goldziher ini dijadikan sebagai parameter dalam menguatkan keraguannya terhadap penulisan hadits Nabi. Menggugat keraguan Ignaz tersebut, Nabia Abbott mengajukan fakta – fakta bahwa sebenarnya tradisi penulisan hadis, berkembang sejalan dengan berkembangnya tradisi lisan. Abbot menegaskan bahwa penulisan hadis sudah berlangsung sejak masa awal hadis itu muncul. Bukti tentang ini dapat dilihat dari catatan-catatan sahabat terhadap hadis yang mereka simpan, baik yang legal-maupun ilegal.²⁵

Nabia juga menegaskan bahwa pada pemerintahan Umayyah terdapat beberapa contoh tokoh yang setuju terhadap periwayatan dan pengkodifikasian hadist, diantaranya adalah Mu'awiyah (w. 60/680), Marwan (w. 65/684), dan 'Abd al-Malik ibn Marwan (w. 86/705). Nabia juga mengemukakan pada masa kholifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz lah materi-materi hadist mulai terkodifikasikan. Beliau meminta Ibn Shihab az-Zuhri untuk mengoleksi sejumlah hadist otentik dari beberapa wilayah. Nabia menyimpulkan bahwa az-Zuhri telah menyelesaikan tugasnya dan

²⁵ Herbert Berg, *The Development of Exegesis In Early Islam...* hlm. 18

mendistribusikan beberapa manuskrip. Namun, karena adanya perlawanan-perlawanan di berbagai daerah dan wafatnya 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz, maka mereka tak mendapatkan perhatian lebih.²⁶

Untuk memperkuat pendapatnya, Nabia Abbott menguji hipotesanya dengan melakukan analisa terhadap periode awal Islam. *Pertama* adalah periode Muhammad saw masih hidup. Dan *Kedua* adalah periode pasca wafatnya Muhammad saw hingga datangnya periode Umayyah. Dikarenakan kegiatan tulis menulis bukanlah tidak umum di kalangan orang-orang Arab dan bahkan di masa pra Islam, Nabia meyakini kebenaran laporan-laporan mengenai adanya naskah-naskah hadis yang ditulis semenjak masa Nabi Muhammad SAW.²⁷

Kenyataan bahwa tidak ada naskah yang *survive* dari periode ini, disebabkan oleh sikap Khalifah ke-dua, 'Umar ibn al-Khattā b (w.23/644). Dikarenakan belum dikenalnya Qur'an oleh masyarakat di berbagai daerah penaklukan Islam di luar Arab, khalifah mengkhawatirkan perkembangan Islam akan mengalami nasib yang sama seperti dalam agama Yahudi dan khususnya agama Kristen, yakni adanya teks suci selain Quran. Oleh sebab itu, ia menghancurkan naskah-naskah hadis yang ditemukan dan menghukum orang-orang yang memilikinya²⁸. Para shahabat lalu menghindari untuk meriwayatkan hadis, baik secara tertulis maupun lisan, karena takut kepada 'Umar. Masa itulah yang kemudian kita kenal dengan periode *Taqfī l al-Riwā yah*.

Meski demikian, masih ada sedikit shahabat yang tetap mencatat, menghimpun dan meriwayatkan hadis. Kitab – kitab

²⁶ Herbert Berg, *The Development of Exegesis*, 19.

²⁷ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary*, 289. Lihat juga : M. M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, (Indiana, American Trust Publication, 1978), 188

²⁸ Ghulam Nabi Falahi, "Development of hadith A Concise Introduction of early Hadith Literature" dalam www.ukim.org.

kompilasi merekalah yang kemudian menjadi dasar bagi koleksi hadis belakangan. Mereka diantaranya: ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn ‘Ash (w.65/684) Abû Hurairah (56/678), Ibnu ‘Abbâs (w. 67-8/686-8), dan Anas b. Mâlik (w. 94/712).²⁹ Setelah wafatnya ‘Umar, dan setelah Mushhaf ‘Utsmânî disebarluaskan, kekhawatiran tersebut hilang. Hadis kemudian berkembang pesat pada separo kedua abad pertama. Hadis diajarkan di berbagai pusat Islam, terutama di Madinah dan Makkah, tidak hanya oleh para ahli hukum dan para hakim, tetapi juga oleh para guru, pengkhotbah dan ahli cerita.³⁰

Dengan demikian, Nabia meyakini bahwa hadis telah ditulis pada periode awal. Salah satu bukti dari sekian banyak naskah hadis yang ditulis oleh para shahabat dan tabiin adalah naskah Hammâm b. Munabbih (40-131/132 H), seorang tabiin Yaman yang menerima hadis dari gurunya, Abû Hurairah. Naskah Hammâm ini kemudian dikenal sebagai Shahîfah Hammâm bin Munabbih yang ditemukan oleh Muhammad Hamîdullah di Damaskus, Syria dan di Berlin, Jerman. Shahîfah Hammâm ini berisi 138 hadis tanpa disertai daftar isi dan diyakini telah ditulis sekitar pertengahan abad pertama hijrah. Dengan ditemukannya naskah-naskah hadis pada periode awal, Nabia membantah pendapat Ignaz Goldziher bahwa sebagian besar hadis diriwayatkan hanya melalui lisan dan tidak melibatkan dokumen tertulis.³¹

Tiga fragmen teori yang dikeluarkan oleh Goldziher berupa teori otentisitas, isnad dan penulisan hadits, dibantah dengan argumentasi terbalik oleh Nabia Abbot. Apay yang dilakukan oleh Abbot dalam beberapa bantahan teori adalah upaya dalam melahirkan wacana tandingan (*a counter discourse*) terhadap teori yang selama *mainstream* dalam kajian orientasli.

²⁹ Herbert Berg. *The Development of Exegesis*, 18

³⁰ Herbert Berg. *The Development of Exegesis*, 19

³¹ Ali Masrur, *Nabia Abbott*, 20.

KESIMPULAN

Kritik Abbot terhadap kajian Goldziher mengenai hadits dapat dibaca sebagai upaya melakukan *counter discourse* (wacana tandingan) yang diganggu dari *counter analisis* ia terhadap beberapa bangunan argumentasi Goldziher dalam menguatkan teorinya. Dari kajian yang penulis lakukan di atas, ada beberapa poin yang dapat disimpulkan.

Pertama, dalam teori otentisitas, Goldziher menyebut hadits bukan merupakan laporan otentik melainkan sebuah bentuk refleksi doktrinal selama dua abad pertama sepeninggalan nabi Muhammad saw. pandangan ini dibantah oleh Nabia Abbot, ia memandang pandangan ini keliru karena mengabaikan bukti sejarah. Bagi Abbot hadits sudah muncul abad awal, seperti bukti penulisan hadits pada Muawwiyah (w. 60/680), Marwan (w. 65/684) dan ‘Abd Malik bin Marwan (w. 86/705). Ini adalah bukti bahwa hadits adalah sebuah transmisi yang berjalan, bukan sebuah refleksi yang dibuat. Jika ia sebuah refleksi, bagaimana semua orang bisa merefleksikan sesuatu yang sama?

Kedua, Teori Isnad. Goldziher menyebut bahwa pertumbuhan hadits pada abad tiga hijriyah karena adanya pembekakan riwayat, dan pemalsuan hadits. Nabia Abbott membantah dengan argumentasi bahwa banyaknya hadits karena adanya pertumbuhan jalur isnad hadits dalam *geometric progression*, bukan karena usaha pemalsuan hadits ataupun kehendak sahabat dalam memperbanyak hadits nabi.

Ketiga, Teori Penulisan Hadits, Goldziher mengatakan bahwa hadits masa awal tidak memiliki rujukan tertulis, hanya lisan, sehingga hadits berupa fikiran yang tak bisa diverifikasi. Abbot membantah, ia mengatakan bahwa abda awal telah dilakukan periwayatan dan pengkodifikasian hadist. Selain ada

beberapa pembukuan hadits seperti dalam naskah Hammâm b. Munabbih (40-131/132 H). ini membuktikan bahwa tradisi tulis terhadap hadits ada, meskipun masih sedikit, terbatas dan dilakukan oleh beberapa sahabat saja. Hal demikian dapat dimaklumi, mengingat pada masa sahabat al-Qur'an belum dibukukan, baru dibukukan pada masa Utsman. Sehingga tulisan haditspun masih disimpan oleh sahabat tertentu. Ini membuktikan, bahwa tradisi tulis hadits juga dikenal dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, Nabia "Aisha The Beloved of Muhammad", Chicago: The University of Chicago Press, 1942.

_____. *Studies in Arabic Literary Papyri II; Qur'anic Commentary and Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1967.

Amin, Komaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadist*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.

Akifahadi, Labib Syauqi, *Tanggapan Sarjana Muslim Terhadap Kajian Hadis Orientalis*, dalam www.anti-islamlib.com,

al-Badawī, Hasan Abdul Rauf dan Abdurrahman Ghirrah, *Orientalisme dan Misionarisme (Menelikung pola Pikir Umat Islam)*, terj. Andi Subarkah Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2007.

Berg, Herbert. *The Development of Exegesis In Early Islam; The Autenticity Of Muslim Literature From The Formative Periode*, Surrey: Curzon Press Richmond, 2000

Falahi, Ghulam Nabi, "Development of hadith A Concise Introduction of early Hadith Literature" dalam www.ukim.org/dakwah/The%20Hadith.pdf.

Ghurab, Ahmad Abdul Hamid, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, terj. Basalamah, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1992.

Goldziher, Ignaz, *Muslim Studies*. London:George Alen and Unwin Ltd, 1970.

Ibn Salah, Taqiyuddin Abu ‘Amru al-Syahrury, *Muqadimah Ibn Salah wa Mahasin alIstilah, Tahkik ‘Aisah Abdurrahman Bintu Syati’*, Kairo, Dar al-Ma’arif, 1989.

Jamilah, Maryam, *Islam dan Orientalisme: sebuah kajian analitik*. terj. Mahnud Husein, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.

al-Khatib, ‘Abd al-karim Yunus al-Khatib dkk. *Membendung sikap anti Islam*. Terj. Shobah al-Shudur. Jakarta : Pustaka mantiq, 1992.

Masrur. Ali "Nabia Abbott (1897-1981) tentang Pertumbuhan Isnâd dan Periwiyatan Hadis Secara Tertulis", dalam *Jurnal Wawasan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung* Vo. 33, No. 1 Januari-Juni 2010.

Minhaji, Akh. *Islamic Law and Local Tradition ; A Socio-Historical Approach* Yogyakarta, Kurnia Kalam semesta, 2008

al-Samuray, Qasim, *Bukti – bukti Kebohongan orientalis*. Jakarta : Gema Insani Press. 1996.

Schacht, Josep, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence: Tentang Asal-Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunah* terj. Joko Supomo. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.

Shobroh, ‘Afā f, *al-Musytasyriqū n, Musykilā t al-hadhā rah* . Kairo: Dā r al-Nahdhah al-‘Arabiyyah, 1985.

Syahrur, Muhammad. *Sunnah ar-Rasuḷiyah wa Sunnah an-Nabawiyah*, Bairut: Dar al-Saq, 2012

al-Syibaṭ , Mustofa Hassan, *Membongkar Kepalsuan orientalisme*. Terj. Ibn Burdah. Yogyakarta : Mitra Pustaka. 1997

Umar, Muin, *Orientalisme dan Studi tentang islam*, Jakarta
: Bulan Bintang, 1978..